

REKONSTRUKSI IDA DEWA AGUNG ISTRI KANIA DALAM FOTOGRAFI *FASHION*

Cokorda Istri Puspawati Nindhia¹, Amoga Lelo Octaviano², Putu Agus Bratayadnya³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹puspawatinindhia@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penelitian dan penciptaan ini bertujuan sebagai sebuah interpretasi nilai-nilai perjuangan Ida Dewa Agung Istri Kania, yang diproyeksikan ke dalam fotografi. Karya yang dirupakan dalam fotografi memiliki bentuk busana otentik yang memperkuat momen kesejarahan di era 1800-an. Ida Dewa Agung Istri Kania, menjadi inspirasi fotografi yang menunjukkan karakter seorang wanita lembut namun tangguh, yang ditunjukkan dalam balutan busana dan efek fotografi. Metode yang digunakan yaitu: eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan yang berpijak pada kaidah reproduksi dalam fotografi. Foto yang ditampilkan memiliki otentikasi kesejarahan dan menampilkan kekuatan perjuangan seorang wanita. Sekaligus mempertanyakan posisi wanita dan peranannya dalam perjuangan kala itu melalui reka cipta fotografi. Seluruhnya dibalut dalam permainan cahaya dan warna melalui teknik fotografi, demi menampilkan kesan wanita yang feminin namun perkasa. Melalui karya penelitian dan penciptaan ini, reka cipta momen kesejarahan di era Ida Dewa Agung Istri Kania dapat menjadi sebuah inspirasi bagi wanita modern, dalam membentuk karakter diri yang anggun namun kuat dalam memperjuangkan kehidupannya.

Kata Kunci : Ida Dewa Agung Istri Kania, Feminisme, Rekonstruksi, Fotografi *Fashion*

Abstract

This research and creation aims as an interpretation of the values of Ida Dewa Agung Istri Kania's struggle, which is projected into photography. The works depicted in photography have authentic fashion forms that reinforce historical moments in the 1800s. Ida Dewa Agung Istri Kania, became the inspiration for photography that shows the character of a gentle and tough woman, which is shown in her clothing and photographic effects. The methods used are: exploration, experimentation, and formation based on the principles of reproduction in photography. The photos shown have historical authentication and showcase the strength of a woman's struggle. At the same time questioning the position of women and their role in the struggle at that time through the creation of photography. All of them are wrapped in the play of light and color through photographic techniques, in order to display the impression of a woman who is feminine but powerful. Through this research and creation work, the creation of historical moments in the era of Ida Dewa Agung Istri Kania can be an inspiration for modern women, in shaping their own graceful but strong character in fighting for their lives.

Keywords: Ida Dewa Agung Istri Kania, Feminisme, Reconstruction, Fashion Photography

PENDAHULUAN

Perjuangan rakyat Bali dalam mengusir penjajahan Belanda melahirkan banyak pahlawan salah satunya adalah pahlawan wanita yang cukup melegenda dalam cerita perjuangan beliau adalah Ida Dewa Agung Istri Kanya. Sukarta (2017) menulis Nama Ida Dewa Agung Istri Kanya adalah nama gelar beliau setelah beliau menjadi raja, sedang nama kecilnya adalah Dewa Agung Istri Muter. Dewa Agung Istri Muter semasa kecilnya tinggal di Kusamba, diasuh oleh ibu kandungnya yang ber- nama I Gusti Ayu Karang. Raja adalah jabatan politis yang menempatkan seseorang pada posisi tertinggi dari sebuah pemerintahan. Posisi tertinggi itu diduduki oleh Ida Dewa Agung Istri Kania yang kala itu masih muda. Dalam tradisi budaya Bali yang mengagut paham patriarki kemunculan seorang pahlawan wanita memimpin pemerintahan dan peperangan melawan penjajah colonial pada masa itu memberikan pengaruh yang besar pada perjuangan masyarakat Bali. Peter Burke dalam Sejarah dan Teori Sosial menjelaskan mengenai marginalisasi peran perempuan pada panggung sejarah. Eksistensi perempuan dianggap tidak penting pada suatu peristiwa sejarah. Diskriminasi inilah yang kemudian membuat referensi sejarah mengenai peran perempuan dapat dikatakan minim. Kisah Dewa Agung Istri Kania sangat jarang diketahui oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sangat minimnya data-data sejarah yang bisa ditemukan yang mengungkap riwayat hidup beliau. Kemungkinan lain, juga disebabkan oleh politik penjajah Belanda yang sengaja menghilangkan atau pun mengaburkan data-data sejarah (Erniati, 1981)

"Hanya ada kisah perjuangan beliau (Ida I Dewa Agung Istri Kania) dari catatan sejarah Klungkung, maupun dari catatan-catatan referensi Belanda. Namun bagaimana rupa beliau secara visual, sama sekali tidak ada," ungkap Ida Dalem Semara Putra sebagai penglingsir Puri Klungkung. Satu di antaranya karena dokumentasi yang menggambarkan sosok beliau masih sangat minim. Hingga saat

ini tidak ada foto, gambar maupun ilustrasi asli yang menggambarkan sosok Ida I Dewa Agung Istri Kanya. Hal inilah yang membuat Ida I Dewa Agung Istri Kanya sulit untuk diusulkan sebagai pahlawan nasional. Namun demikian, sosok Ida I Dewa Agung Istri Kanya masih menjadi tokoh kebanggaan yang paling disegani di Klungkung sampai sekarang. Sebagai penghormatan beberapa seniman memvisualisasikan beliau ke dalam media seni lukis dan patung. Sejalan dengan perkembangan teknologi visualisasi melalui media fotografi sebagai sarana untuk menangkap realitas, tetapi sebagai media budaya yang seringkali memiliki muatan ideologis yang halus dan manipulatif. Fokus teori fotografi bukan lagi pada elemen teknis yang membentuk gambar, melainkan makna dan peran foto sebagai wahana budaya. Jadi sebuah foto, meski mengaku menggambarkan kebenaran, sebenarnya melibatkan manipulasi objek dan pesan. Selaras dengan fungsi foto menarik minat pencipta untuk mengangkat rekonstruksi Ida I Dewa Agung Istri Kanya

Urgensi dalam penciptaan foto *fashion* rekonstruksi Ida Dewa Agung Istri Kania ini adalah sebagai Penggambaran visual penampilan dan keseharian Ida Dewa Agung Istri Kania dalam media fotografi. Reka busana dan penyampaian ideologi perjuangan feminisme melalui fotografi memberikan penampakan visual agar generasi mendatang menghargai para pahlawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai sebuah penciptaan karya seni yang ilmiah tentunya obyek estetis yang melandasi sebuah penciptaan diharapkan melalui kajian yang matang agar dapat dipertanggungjawabkan baik secara visual maupun secara nalar. Kajian sumber dalam tulisan ini akan menguraikan beberapa sumber referensi yang melandasi tema penciptaan ini.

Rekonstruksi

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata konstruksi berarti pembangunan yang kemudian di tambah imbuhan “re” pada kata konstruksi

menjadi rekonstruksi yang berarti pengembalian seperti semula. Rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu.

Ida Dewa Agung Istri Kania

Ida Dewa Agung Istri Kania terlahir dengan nama Dewa Agung Istri Muter, Beliau adalah putri dari Ida Dewa Agung Putra semasa kecilnya tinggal di Kusamba, diasuh oleh ibu kandungnya yang bernama I Gusti Ayu Karang (Sukartha:2017). I Nyoman Sukartha dalam jurnal Dharmasmrti menulis mengenai Ida Dewa Agung Istri Kania adalah raja wanita, pejuang dan seorang pujangga keturunan nin- grat. "Yoga" beliau merupakan ciri feminisme yang lahir di Klungkung abad ke XIX. Ketika pemerintahan beliau, pada tahun 1849 Kerajaan Klungkung mengalami serangan atau intervensi militer Belanda di bawah pimpinan jenderal Miechels. Pada waktu itu belum ada wanita yang punya keberanian untuk ber- perang. Berperang adalah tugas laki-laki. Namun, Ida Dewa Agung Istri Kania memimpin perlawanan melawan Belanda. Ini berarti bahwa, ada jiwa heroik/patriotik pada beliau sebagai keturunan ksatria. Dengan terbunuhnya pimpinan Belanda Jenderal Miechels. Belanda yang menyerang Kerajaan Klungkung pada waktu itu bisa dikalahkan, sehingga pada tahun 1849 Kerajaan Klungkung tidak bisa dikuasai oleh Belanda. Ida Dewa Agung Istri Kania adalah sosok yang tergolong feminis. Beliau adalah sosok perempuan Bali yang masih lajang. Beliau berjuang demi rakyat dan tanah airnya, yaitu Kerajaan Klungkung. Beliau dijuluki raja berkepala batu oleh Belanda, karena sangat kokoh memegang prinsip, dan tidak mau menyerah, atau terus-terusan mengadakan perlawanan kepada Belanda. Prinsip beliau adalah, lebih baik mati dari pada menyerah dan dijajah oleh Belanda. Sebab menyerah berarti turunnya derajat kebangsawanan dan harga diri seorang raja.

Fotografi *Fashion*

Fotografi menampilkan realitas apa yang terdapat dalam sebuah foto melainkan bagaimana sebuah foto berperan dalam realitas. Foto menjadi bagian dari realitas yang dikenal dan dihayati oleh kita, karena realitas memang tampil kepada manusia sebagai representasi. (Ajidarma,2002). Fotografi fashion menurut Kamus Fotografi, merupakan cabang fotografi profesional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Seorang fotografer *fashion* harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi suatu gambar (foto yang harmonis).(Abdi:2012). Fotografi *fashion* adalah genre fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya. Pada umumnya fotografi *fashion* akan berfokus pada pakaian atau aksesoris yang dikenakan model, para fotografer juga cenderung menggunakan pencahayaan yang dramatis. Fotografi *fashion* menjadi sasaran khusus dalam diskusi tentang konstruksi feminitas dan representasi gender. Industri *fashion* bergantung pada seksualitas gambar yang tinggi. *Fashion* adalah ruang utama di mana, menggunakan kata-kata Berger, 'pria melihat wanita. Wanita melihat diri mereka dilihat' (Berger, 1972).

METODE PENCIPTAAN

Secara umum setiap penciptaan karya seni selalu melalui proses dan menggunakan metode dalam perwujudannya. Demikian juga dengan penciptaan karya seni ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

Observasi

Penciptaan karya ini dimulai dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Pada proses pengumpulan data digunakan metode observasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Proses observasi penciptaan karya ini, dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi dimasyarakat dengan konsep dalam penciptaan ini, mencatat hal-hal yang dianggap penting agar dapat diterapkan pada

karya yang akan diciptakan. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan terhadap karya fotografi dan wawancara dengan narasumber terkait dengan kisah Ida Dewa Agung Istri Kania. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan membaca kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah dan seni, majalah dan informasi yang terdapat pada situs-situs internet.

Eksplorasi

Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Bali yang memiliki berbagai kisah sejarah perjuangan yang sangat khas, membentuk diri pencipta selalu ingin menyampaikan segala sesuatu berdasarkan apa yang menarik di lingkungan pencipta, baik pengalaman pribadi maupun yang umumnya terjadi di masyarakat. Kisah perjuangan Ida Dew Agung Istri Kania menarik minat pencipta dikarenakan bukti-bukti perjuangan beliau dokumentasi terasa kurang.

Dari hasil eksplorasi yang dilakukan, pencipta merasa sangat tertarik Untuk memvisualisasikan pencipta mencoba melakukan eksplorasi dan rekonstruksi terhadap *fashion* yang di miliki oleh Ida Dewa Agung Istri Kania Dengan menggunakan simbol-simbol yang digali dari konsep tersebut diharapkan esensi yang terkandung di dalamnya dapat divisualisasikan secara maksimal, sehingga dapat menjadi medium penyadaran. Eksplorasi juga dilakukan melalui studi pustaka dan melihat berbagai informasi yang didapat dari internet.

Eksperimen

Untuk memperoleh hasil penciptaan yang maksimal, eksperimen akan dilakukan melalui pemilihan objek foto dan medium (bahasa unkap) yang tepat sehingga makna atau maksud yang ingin disampaikan melalui karya tersebut dapat komunikatif dengan masyarakat. Selain itu eksperimen juga dilakukan melalui komputer dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada

dalam program photoshop. Dari berbagai eksperimen yang dilakukan selain untuk mencapai karya yang berkualitas juga diharapkan untuk mendapatkan karya yang bervariasi.

Perwujudan

Sebelum diwujudkan karya foto diolah dengan teknik *Photoshop CS3*, untuk mendapat karya yang ditinjau dari teknik fotografi, komposisi dan pencahayaan yang sempurna. Perwujudan dengan print diatas kanvas akan memperoleh hasil yang maksimal.. Perwujudan karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya penyadaran bagi masyarakat Bali agar selalu menjaga kearifan lokal budaya sebagai warisan budaya hasil dari perjuangan para leluhur .Karya ini juga diharapkan menjadi ajang peningkatan apresiasi masyarakat umum khususnya tentang seni fotografi,. Dalam perwujudan ini, tahap terakhir yang dilakukan adalah penyelesaian akhir (*finishing*) yang sangat menentukan sebelum karya tersebut dipamerkan. Keberhasilan sebuah karya seni juga sangat ditentukan oleh *finishing* yang sempurna, karena *finishing* akan menandakan sebuah karya seni tersebut telah selesai dan siap untuk ditampilkan. Untuk memunculkan visual artistik, maka finishing dalam karya ini akan dikerjakan dan diolah berdasarkan medium yang digunakan. Setiap karya akan usahakan tampil secara maksimal mungkin sesuai dengan penataan ruang, tempat dan waktu.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA



Foto 1. “Sraya Dhara”, 2022
(Sumber: Cokorda Istri Puspawati Nindhia)

Penciptaan karya rekonstruksi diawali dengan mengkaji tentang penggunaan busana pada masa tahun 1849 pada masa Ida Dewa Agung Istri Kania memerintah sebagai Raja. Pada masa itu wanita mengenakan dua jenis kain yang menutupi tubuh bagian bawah. Kain bagian dalam atau tapih menutupi tubuh, dimana ujung bawah dibiarkan terjuntai keluar dan ditekuk kesebelah kiri bawah tubuh. Tapih menggunakan emas sebagai bahan dekoratif, sebagai akulturasi budaya Tionghoa dan Bali. Tapih dengan belahan dibelakang, memanjang melewati ujung jari kaki. Warnanya disesuaikan dengan kamben (kain panjang). Peran tenun dalam fungsi keagamaan mulai bergeser ketika raja-raja Bali menjalin hubungan dengan Cina melalui perdagangan. Banyak budaya Tionghoa yang masuk ke Bali dan diterima oleh masyarakat dipadukan dengan budaya Bali yang ada.



Foto 2. “Rakawi”, 2022
(Sumber: Cokorda Istri Puspawati Nindhia)

Ida Dewa Agung Istri Kania merupakan seorang pujangga tradisional, seorang (Rakawi) yang sangat produktif. Sebagai seorang ratu, Dewa Agung Istri Kania juga aktif menulis karya sastra dan pelindung seniman pada masa pemerintahannya. Sampai akhirnya hayatnya (1868) sikap benci terhadap kolonialisme Belanda tersebut tetap terpatrit dalam jiwanya. Oleh karena itu, beliau membangun dunia literasi kesusastraan sebagai tulang punggung kebudayaan Bali. Beliau mempunyai keinginan agar rakyat Klungkung mengenal jati dirinya dan dengan demikian makin mencintai tanah airnya (Noorwatha, 2019). Berdasarkan peran beliau menginspirasi rekonstruksi melalui karya foto 2 sebagai seorang sastrawan. Masih menggunakan wastra dengan tapih Panjang bermotif pepatraan yang diapdukan dengan songket benang katun sehingga lebih memudahkan dalam pergerakan membuat karya sastra pada posisi duduk menulis lontar.



Foto 3. "Abhiseka Ratu", 2022
(Sumber: Cokorda Istri Puspawati Nindhia)

Raja Klungkung pada puncak struktur pemerintahan dengan kekuasaan penuh, baik di bidang politik, sosial ekonomi, agama, adat dan kebudayaan raja Klungkung juga merupakan pusat (*centrum*) dari segala aktivitas dan kegiatan kebudayaan kerajaan. Raja juga menjadi pusat kekuatan religius sebagai wakil Tuhan di dunia. Raja Bersama-sama dengan pendeta kerajaan (*bhagawanta*) membina dan mengayomi kehidupan keagamaan rakyat dari seluruh kerajaan. Pada status ini raja mendapat gelar Ida Bhatar Dewa Agung (Sidemen dkk, 1983). Dalam posisi sebagai pemimpin pemerintah tata busana Ida Dewa Agung Istri Kanya menggunakan kain songket benang emas, dilengkapi dengan pending, gelang kana dan kepala dengan mahkota berbahan emas. Bagian tengah dibungkus kamen atau wastra dengan padanan selendang, stagen dan sabuk prada dengan hiasan di dada serta badong emas.

KESIMPULAN

Fotografi sebagai media visual masih sangat jarang digunakan sebagai media rekonstruksi sejarah. Tidak ada yang tahu seperti apa sebenarnya wajah sebagian besar pahlawan-pahlawan, dalam membangkitkan jiwa revolusioner bangsa, membutuhkan potret pahlawan dan media visual memberikan gambaran untuk memperkuat biografi kepahlawan. Ida Dewa Agung Istri Kanya digambarkan sebagai sosok raja yang

mempunyai karakter keras dan gagah berani, sikap Dewa Agung Istri Kanya dalam perang Kusamba tahun 1849, yaitu berani, keras kepala dan pantang menyerah. Apalagi perang Kusamba juga berhasil menewaskan Jendral Andreas Victor Michiels.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira, 2002. Kisah Mata, Yogyakarta: Galang Press
- Abdi, Yuyung, 2012. *Photography from My Eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Berger, Jhon, 1972. *The way Of Seeing*. USA: The Viking Press
- Burke, Peter, 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005,
- Erniati, I Gusti Ayu, 1981. *Peranan I Dewa Agung Istri Kania Ketika Intervensi Belanda terhadap Kerajaan Klungkung*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Noorwatha, I Kadek Dwi, 2019. *NARANATHA-KANYA: Jejak Sejarah Dewa Agung Istri Kanya dan Kebangkitan Seni Kerajaan Klungkung Abad ke-19*. Denpasar: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidemen, I., Wirawan, A., Dunia, W., & Kanta, I., 1983, *Sejarah Klungkung Dari Smarapura sampai Puputan, Semarapura: Pemerintah Kabupaten Klungkung*.
- Sukartha, I. N., 2017, *Ida I Dewa Agung Istri Kania: Raja, Feminisme, dan Pahlawan dari Klungkung*, Jurnal Dharmasmrti Vol. XVI Nomor 01 April
- Zoutmulder, P.J. 2006. *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*, Jakarta: Jambatan